

PENDEKATAN ASPEK-ASPEK KETUHANAN DALAM TEOLOGI ISLAM DAN KAITANNYA DENGAN KALIMAT TAUHID

APPROACHES TO THE ASPECTS OF DIVINITY IN ISLAMIC THEOLOGY AND THEIR RELATION TO THE SENTENCE OF TAWHID

Nurul Aqidatul Izzah¹, Poppy Hippy², Barsih Annor³, Mahmuddin⁴

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Email : Nurulaqidatulizzah30@gmail.com

*email Koresponden: Nurulaqidatulizzah30@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.421>

Article info:

Submitted: 30/12/24

Accepted: 16/01/25

Published: 30/01/25

Abstract

Debates in the history of Islamic theology in relation to the sentence of monotheism spurred the paradigm of the Muslim ummah in responding to various developments, and became a solid building in understanding the essence of divinity and the oneness of God. If we look at some of the literature on Islamic theology, at least we can conclude that the many schools of Islamic theology that have emerged are caused by several factors. First, various understandings of one verse in the Koran and the hadith of the Prophet Muhammad. The second is the expansion of the Muslim community which causes a mix-up between Islam and other ideologies. The third is the process of translating philosophical works into Arabic, and finally the fourth is the heating up of political and economic temperature among Muslims. In connection with the existing divinity debate relation to the sentence of monotheism, at least Islam refers to several streams which is constantly referenced in this debate. Namely the Mu'tazilah, Ash'ariyah and Maturudiyah.

Keywords : Theology, Sentence of Tawhid, Mu'tazilah, Asyariyah Al-Maturidiyah

Abstrak

Perdebatan dalam sejarah teologi Islam dalam kaitannya dengan kalimat tauhid tersebut memacu pada paradigma umat Islam tersebut dalam menyikapi berbagai perkembangan, dan menjadi sebuah bangunan kokoh dalam memahami esensi ketuhanan dan mengesakan Tuhan. Jika menyimak beberapa literatur tentang teologi Islam setidaknya kita bisa menyimpulkan bahwa banyaknya aliran teologi Islam yang muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama pemahaman yang beragam tentang satu ayat dalam al-Quran maupun hadits Rasulullah saw. Kedua adalah ekspansi umat Islam yang menyebabkan terjadinya campur baur antara Islam dan ideologi lainnya. Ketiga proses penerjemahan karya-karya filsafat kedalam bahasa Arab, dan terakhir keempat memanasnya suhu politik dan ekonomi kalangan umat Islam. Berkaitan dengan perdebatan ketuhanan yang ada kaitannya dengan kalimat tauhid, setidaknya Islam mengacu pada beberapa aliran yang secara konstan menjadi rujukan perdebatan ini. Yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturudiyah.

Kata Kunci : Teologi, Kalimat Tauhid, Mu'tazilah, Asyariyah Al-Maturidiyah

1. PENDAHULUAN

Eksistensi Tuhan dalam Islam tidak hanya dilihat sebagai sebuah kepercayaan metafisik, tetapi juga sebagai prinsip yang memberikan arah dan tujuan bagi kehidupan manusia. Penerimaan terhadap eksistensi Tuhan menghasilkan optimisme dan tujuan yang jelas, sedangkan penolakan terhadapnya dapat mengarah pada pandangan hidup yang pesimis dan nihilis.

Pemahaman yang benar tentang tauhid dan implikasinya terhadap aspek ketuhanan menjadi sangat penting untuk dijelaskan dan dipahami. Dalam sejarah Islam, para nabi dan rasul telah membawa misi tauhid sebagai pesan utama yang mereka dakwahkan kepada umat manusia. Ayat-ayat tauhidiah dalam Al-Qur'an mencerminkan pentingnya pesan ini dan bagaimana para nabi, seperti Nuh, Hud, Shaleh, dan Syu'aib, serta Nabi Musa, menyampaikan ajaran tauhid kepada umat mereka. Metodologi dalam pembahasan tauhid pun beragam, mulai dari pendekatan filosofis yang memfokuskan pada esensi keesaan wujud, zat, dan sifat Tuhan, hingga pendekatan yang lebih luas meliputi aspek penyembahan dan praktik keagamaan.

Imam Ali Jumuaah dalam Khasyiah Baijuri 'ala Jauharah Tauhid menjelaskan bahwa akar permasalahan dari teologi Islam dilacak dari perbedaan pendapat Mu'tazilah dan Asy'ariyah dalam hal ini dipelopori oleh Abu Hasan al - Asy'ari dan aliran Maturidiyah yang disandarkan kepada imam Abu Mansur al- Maturudi dan pengikutnya. Perdebatan mutakkallimin dalam hal aspek ketuhanan yang memunculkan perdebatan dalam sejarah teologi Islam dalam kaitannya dengan kalimat tauhid tersebut memacu pada paradigma umat Islam tersebut dalam menyikapi berbagai perkembangan, dan menjadi sebuah bangunan kokoh dalam memahami esensi ketuhanan dan mengesakan Tuhan. Dalam Islam pembahasan mengenai masalah ketuhanan terdapat dalam bidang filsafat dan kalam (teologi) Pengkajian filosof muslim mengenai ketuhanan biasanya berkisar pada menetapkan adanya Tuhan berdasarkan argumen rasional, hubungan zat Tuhan dengan sifat-sifatNya, hubungan perbuatan Tuhan dengan manusia, hakekat qadha dan qadhar Tuhan, serta hakekat kejahatan dan hubungannya dengan Tuhan.ⁱ Jika filsafat lebih mendasarkan argumentasinya pada akal, maka ilmu kalam lebih mendasarkan argumentasinya pada naql (wahyu).

Bagi pemikiran teologi (kalam), agama adalah persoalan hidup dan mati (ultimate concern) yang tidak dapat dengan mudah diganti. Pada awal teologi dipandang sebagai bagian dari hukum (fiqh), namun kemudian wacana teologi berkembang secara massif hingga melahirkan berbagai aliran yang bertentangan satu sama lain dalam sebuah ilmu yang disebut dengan ilmu kalam. Persoalan yang dihadapi oleh ilmu kalam ialah bagaimana menetapkan kepercayaan-kepercayaan mendasar dalam Islam dengan bukti yang meyakinkan, yaitu mengenai wujud Allah, sifat-sifatNya, perbuatan Tuhan, Rasul, Alquran, dan Eskatologi. Mu'tazilah merupakan aliran pertama dalam teologi yang fokus pada pembahasan seputar tema-tema ketuhanan yang kemudian disusul oleh munculnya aliran Asy'ariyah, Maturudiyah, dan lain-lain.

2. METODE PENELITIAN

Metode artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori teori dan sejarah dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merkontruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Metode analisis menggunakan analisis konten dan analisis deskriptif. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tauhid dalam Teologi Islam

Tauhid merupakan salah satu konsep fundamental dalam teologi Islam yang mengacu pada kepercayaan akan keesaan dan keberadaan satu Tuhan yang Maha Esa. Konsep tauhid bersifat sentral dalam ajaran Islam dan menjadi pijakan utama bagi keyakinan umat Muslim. Kata "Tauhid" sendiri berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata "wahhada" yang berarti "menyatukan" atau "menjadikan satu". Secara linguistik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ditemukan bahwa teologi merujuk pada satu cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang ketuhanan, termasuk sifat-sifat Allah, atau dasar kepercayaan terhadap agama yang berdasarkan pada kitab suci.

Tauhid Rububiyah Mengakui bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta, pengatur, dan pemelihara alam semesta. Allah adalah sumber kekuatan, kekuasaan, dan otoritas yang menciptakan segala sesuatu dan mengatur semua aspek kehidupan. Allah pencipta seluruh makhluk. Tauhid Uluhiyyah Mengakui bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi. Hanya kepada-Nya umat manusia harus mengabdikan segala bentuk ibadah dan penghambaan, baik dalam bentuk doa, persembahan, atau penghormatan. Tauhid Uluhiyah, juga dikenal sebagai Tauhid Ibadah, mengacu pada kepercayaan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan diibadahi. Ini adalah aspek tauhid yang menekankan eksklusivitas ibadah kepada Allah semata, dan menolak segala bentuk penyekutuan (syirk) dalam ibadah. Dalam konteks Tauhid Uluhiyah, umat Muslim diingatkan untuk menjadikan Allah sebagai pusat dari segala bentuk pengabdian dan penyembahan. Ini mencakup segala aktivitas ibadah seperti salat (sholat), puasa, zakat, dan haji, serta bentuk penghambaan lainnya

Tauhid Asma' wa Sifat Mengakui bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang unik dan mulia, serta nama-nama yang sempurna. Sifat-sifat Allah yang terungkap dalam Al-Quran dan Hadis adalah sifat-sifat yang sempurna dan tidak bisa disamakan dengan makhluk-Nya. Tauhid Asma' wa Sifat adalah konsep dalam teologi Islam yang menekankan kepercayaan pada sifat-sifat Allah yang unik dan sempurna, serta nama-nama-Nya yang mulia. Konsep ini mencakup pemahaman bahwa Allah memiliki sifat-sifat yang tak terbatas, sempurna, dan unik yang membedakan-Nya dari makhluk-Nya. Dalam Tauhid Asma' wa Sifat, umat Muslim diingatkan untuk mengakui sifat-sifat Allah sebagaimana yang Dia tetapkan dalam Al-Quran dan hadis, tanpa menyalahi keunikan dan keesaan-Nya. Beberapa sifat yang diakui dalam konsep ini antara lain kekuasaan (qudrah), pengetahuan (ilmu), kehendak (iradah), keadilan ('adl), dan rahmat (rahmah), serta sifat-sifat lain yang sempurna dan tidak terbatas.

Penjelasan tentang tauhid Rububiyah dan Uluhiyah menurut Harun Nasution harus sama-sama diyakini dan diamalkan. Dalam hal Tauhid Rububiyah kita harus meyakini dan mengakui bahwa hanya satu Tuhan yang menciptakan dan memelihara. Di samping itu, harus juga taat dan konsekwen dalam menjalankan syariat. Secara historis, pembahasan Tauhid, pengesaan Allah SWT telah ada. Bahkan merupakan inti dari apa yang dibawa oleh Rasulullah saw. Sejak Muhammad masih berada ditengah-tengah sahabatnya, beberapa pertanyaan seputar Ilmu Tauhid telah menjadi pembahasan. Seperti pertanyaan sahabat tentang bagaimana keberadaan Allah "kanallahu walam yakun syai'un gairahu" atau seputar bagaimana tentang Qadar dan qadha'. Akan tetapi perdebatan tentang hal tersebut diatasi dengan kehadiran Rasulullah sebagai penjelas terhadap segala problematika yang ada.

Setelah itu muncul juga permasalahan Tauhid tersebut di masa khulafa' al-Rasyidin. Bagaimana misalnya Abu Bakar memerangi para sahabat yang enggang membayar zakat dan menganggapnya kafir sehingga darahnya halal untuk dibunuh. Kemudian Umar dengan penulisan kembali Al Quran serta pengumpulannya pada era Utsman dan puncaknya juga

terjadi setelah terbunuhnya Utsman yang menjadi cikal bakal sekte Syiah dan berbuntut pada Takfir antara sebahagian sahabat dengan sahabat lainnya.

Peristiwa demi peristiwa kemudian silih berganti dalam sejarah Islam dan puncak terbentuknya sebuah dialektika ilmu kalam pada masa Khilafah Islamiyah periode Abbasiyah 232 H hingga terbentuknya dinasti yang beragam. Seperti dinasti Sabariyah, Samaniyah di Khurasan, Hamdaniah di Mousul dan Helb. Thulun dan Ikhsyidis di Mesir. Fathimiyah di Maroko. Aghlabiyah di Tunisia dan Umawiyah di Andalusia. Dimana, sebahagian dinasti ini telah berdiri sejak awal periode pemerintahan khilafah umawiyah di Damaskus dan berkembang hingga periode awal dinasti Abbasiyah. Dinasti-dinasti kecil tersebut memiliki corak beragam dalam bermadzab dan pemikiran. Ada yang Sunni, Syiah, Mutazilah, Khawarij. Semua ini berawal peristiwa Itzalnya Washil bin Atha dari Gurunya yang kemudian dikenal dengan nama Mutazilah dan juga tentang kisah Abu Hasan Al Asyari (320 H) yang meninggalkan madzab Mu'tazilah yang diikutinya selama empat puluh tahun dibawa asuhan bapak tirinya, Abu Ali Al Jubbai.

2. Aliran dalam Teologi Islam

Mu'tazilah dianggap sebagai aliran yang sangat menitikberatkan peran akal dalam manhaj kalamnya. Hal ini bertentangan secara diametral dengan aliran Asy'ariyah yang lebih mendasarkan manhaj kalamnya pada pendekatan skriptualistik dalam memahami nash Al-Quran maupun hadis. Mu'tazilah memberikan kepercayaan yang penuh pada kekuatan akal manusia. Epistemologi kaum Mu'tazilah ini ialah mempergunakan akal dan kemudian memberi interpretasi pada teks atau nas wahyu sesuai dengan pendapat akal. Sehingga kaum Mu'tazilah banyak memakai ta'wil dalam memahami nas wahyu atau dengan kata lain, Mu'tazilah lebih cenderung membaca yang tersirat dari teks. Itulah sebabnya Mu'tazilah kemudian berkembang menjadi sebuah aliran kalam yang bercorak rasional dan bahkan cenderung bersifat liberal dalam pemikiran kalamnya.

Berbeda secara diametral dengan Mu'tazilah, kelompok Asy'ariyah lebih cenderung bergantung pada wahyu dalam memahami konsep-konsep ketuhanan. Berkebalikan dengan Mu'tazilah, kalam Asy'ariyah terlebih dahulu beranjak kepada teks wahyu dan kemudian memberikan argument-argumen rasional untuk teks tersebut. Jika Mu'tazilah banyak berpegang pada ta'wil atas teks, Asy'ariyah lebih berpegang pada arti harfiah dari teks wahyu. Dengan kata lain, kelompok Asy'ariyah membaca teks secara tersurat. Akhirnya manhaj kalam Asy'ariyah jatuh pada manhaj kalam tradisional yang tidak terlalu banyak melibatkan logika dan filsafat dalam memahami petunjuk nas. Kalam Asy'ariyah dalam manhaj kalamnya lebih cenderung memandang kalimat tauhid pada sebagai kalimat yang menegasi (nafy). Dan implikasinya menolak segala bentuk ta'wil dan analogi menyangkut masalah-masalah ketuhanan.

Perkembangan selanjutnya dari kalam Asy'ariyah, lebih banyak diwarnai dengan corak sufistik, khususnya dari al-Ghazali, al-Baqillani, dan al-Juwaini. Mereka inilah yang kemudian mengembangkan pemikiran kalam Asy'ariyah. Sehingga tampak di permukaan, khususnya di kalangan umat Islam Indonesia, pemikiran kalam Asy'ariyah yang telah diramu dan diwarnai oleh pemikiran sufistik al-Ghazali dan tokoh tasawuf lainnya. Sehingga terkesan manhaj kalam Asy'ariyah adalah manhaj kalam yang cenderung sufistik. Manhaj dan konsep kalam Asy'ariyah juga menemukan pembelaan filosofisnya melalui seorang mutakallim Asy'ariyah yang juga seorang filosof. Pandangan kalam Asy'ariyah ini memiliki kesamaan dengan pandangan kalam kelompok Wahabi yang aksentuasi manhaj kalamnya pada purifikasi akidah (Tauhid) umat Islam. Segala bentuk ta'wil atau analogi tentang Allah merupakan sebuah pemahaman yang bertentangan dengan kalimat Tauhid, sehingga dapat merusak Tauhid umat. Pada praksisnya, manhaj kalam Wahabi justru lebih memperlihatkan ortodoksi pemikiran

dibandingkan Asy'ariyah. Bahkan lebih dari Asy'ariyah, kalam Wahabi sangat tekstual dalam memahami nas-nas teologi dalam Alquran maupun hadis dan sangat menentang segala bentuk penggunaan akal dalam pandangan teologi.

Di samping kalam Asy'ariyah dan Wahabi, aliran kalam yang juga eksis di dunia Sunni adalah kalam Maturudiyah. Secara umum, manhaj kalam Maturudiyah berposisi sebagai sintesa dari manhaj kalam Mu'tazilah yang cenderung "liar" dalam penggunaan akal serta manhaj kalam Asy'ariyah yang sangat menekankan pada otoritas makna harfiah nas. Sehingga manhaj kalam Maturudiyah tampak mengambil jalan tengah antara dikotomi akal dan naql (nas) Bebas dari ikatan fanatisme terhadap ortodoksi tradisional tetapi tetap mempedomani naql sebagai kebenaran mutlak. Akal bukan disejajarkan dengan naql, melainkan digunakan untuk memahami naql. Dengan demikian manhaj kalam Maturudiyah terlihat berada pada posisi tengah antara manhaj kalam Mu'tazilah yang rasional dan manhaj kalam Asy'ariyah yang literal. Dari sisi naql, manhaj kalam Maturudiyah lebih dekat dengan Asy'ariyah, sedangkan dari segi penggunaan akal, manhaj kalam Maturudiyah lebih dekat dengan Mu'tazilah. Corak manhaj kalam Maturudiyah ini berimplikasi pada bangunan konsep teologinya yang cenderung lebih rasional dibandingkan Asy'ariyah namun tidak seliberal Mu'tazilah.

Berbeda dengan aliran-aliran kalam yang ada di dunia Sunni, di dunia Syiah bangunan konsep kalam termasuk belakangan baru tersusun secara sistematis. Secara umum, manhaj kalam di dunia Syiah sangat memberikan porsi yang cukup besar dalam penggunaan akal. Hal ini didasarkan pada frase nasyid dalam kalimat Tauhid, yang meniscayakan pengingkaran rasional terhadap segala macam pemahaman tentang Ilah atau wujud mutlak. Frase afirmasi "Illallah" merupakan simbolitas dari capaian akhir pencapaian rasionalitas manusia akan Sang Wujud Mutlak yang keberadaannya bersifat Wajib al-Wujud. Posisi akal dan naql dalam manhaj kalam Syiah didudukkan dalam porsi yang sama sebagai penuntun kebenaran fitrawi manusia akan sang Khalik. Rasio manusia menuntun manusia pada aksioma dasar akidah, khususnya tentang kebenaran eksistensi dan keesaan Allah, kemestian akan keadilanNya, kemestian akan adanya kenabian dan imamah, serta keniscayaan akan adanya hari kebangkitan. Kedudukan nas kemudian berposisi sebagai peneguh, penjelas, dan memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pembahasan teologi yang tidak mampu didedah oleh nalar an sich manusia.

Ma'rifatullah dalam pandangan kalam Syiah merupakan pangkal agama yang harus dipahami dalam kerangka pembuktian rasional. Dalam keyakinan Syiah mengimani keberadaan Allah dan keesaanNya dengan pendekatan rasional merupakan kemestian fitrawi, karena keimanan kepadaNya tidak boleh didasarkan pada taklid semata. Itulah sebabnya dalam manhaj kalam Syiah peran rasionalitas filsafat sangat signifikan dalam menyusun pandangan kalamnya. Hal ini dikarenakan, pada umumnya mutakallim Syiah adalah juga seorang filosof.

Jika menyimak beberapa literatur tentang teologi Islam setidaknya kita bisa menyimpulkan bahwa banyaknya aliran teologi Islam yang muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama pemahaman yang beragam tentang satu ayat dalam al-Quran maupun hadis Rasulullah saw. Kedua adalah ekspansi umat Islam yang menyebabkan terjadinya campur baur antara Islam dan ideologi lainnya. Ketiga proses penerjemahan karya-karya filsafat kedalam bahasa Arab, dan terakhir keempat memanasnya suhu politik dan ekonomi dikalangan umat Islam.

3. Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam

Berkaitan dengan Tauhid, Mu'tazilah memaknai tauhid lebih spesifik, yaitu Tuhan harus disucikan dari segala sesuatu yang dapat mengurangi arti kemahaesaan Allah. Tuhanlah satu-satunya Yang Maha Esa tidak ada satupun yang menyamainya. Oleh karena itu, hanya Dia-lah

yang Qadim. Untuk memurnikan keesaan Tuhan, Mu'tazilah menolak konsep Tuhan memiliki sifat-sifat. Menurut Mu'tazilah sifat adalah sesuatu yang melekat. Jadi sifat basar, sama', qodrat dan seterusnya itu bukan sifat melainkan dzatnya Allah itu sendiri. Bahkan Mu'tazilah juga berpendapat bahwa al-Qur'an itu baru (makhluk) karena al-Quran adalah manifestasi kalam Allah, sedangkan al-Qur'an itu sendiri terdiri dari rangkaian huruf-huruf, kata, dan bahasa yang salah satunya mendahului yang lain. Karena adanya prinsip-prinsip ini, maka musuh-musuh Mu'tazilah menggelari mereka dengan "Mu'atthilah", sebab mereka telah meniadakan sifat-sifat Tuhan dan menghapuskannya. Sedangkan kaum Mu'tazilah sendiri menyebut diri mereka dengan "Ahlu al-'Adli Wa al-Tauhid" (pengemban keadilan dan ketauhidan).

Mu'tazilah yang memberikan peran yang sangat besar pada akal dan lebih cenderung menggunakan metode ta'wil dan analogi dalam menafsirkan ayat-ayat seputar teologi. Walhasil dalam memahami nas yang berbicara tentang "kedirian" Allah ditafsirkan secara metaforik. Misalnya ayat yang bertutur tentang Yad Allah (Tangan Allah), Wajh Allah (Wajah Allah), 'Arsy, Kursy, dan lainnya dipahami sebagai ungkapan metaforik tentang kekuasaan, keagungan, dan kemuliaan Allah. Pendapat ini berbeda secara diametral dengan kalam Asy'ariyah dan Wahabi, yang memahami teks-teks teologi secara literal, sehingga cenderung menafsirkan ayat-ayat tentang tema-tema tersebut secara tekstual. Meskipun demikian, pandangan tentang tangan, wajah, 'arsy, dan kursy Allah tidak bisa diserupakan sesuatu yang bersifat makhluk. Berdasarkan pada frase nafi dalam kalimat Tauhid yang diperjelas dengan ayat "laysa kamitslihi syai'un, kalam Wahabi dan juga Asy'ariyah menolak segala bentuk penyerupaan atau analogi tentang hal-hal tersebut.

Perbedaan lain antara kalam Asy'ariyah dan Mu'tazilah adalah pada persoalan eksistensi Zat dan Sifat Allah. Dalam kalam Mu'tazilah, eksistensi Zat dan Sifat Allah adalah identik, sehingga Allah dalam kalam Mu'tazilah diyakini tidak memiliki sifat. Sedangkan dalam kalam Asy'ariyah eksistensi Sifat-sifat Allah sebagai "entitas" yang eksis. Dalam kalam Asy'ariyah, sifat Allah bukanlah esensi Allah, bukan Allah, dan bukan selain Allah (la Huwwa wa la ghairuh). Pandangan ini jelas-jelas ditolak oleh Mu'tazilah yang menganggap pandangan tersebut berimplikasi pada ta'addud alqudama (banyaknya ke-qadim-an). Pandangan ini menurut Mu'tazilah menimbulkan Syirik, karena meyakini akan adanya pluralitas "dalam" kedirian Allah.

Perbedaan lain antara keduanya adalah pada keyakinan mengenai kehendak dan kekuasaan Allah. Mu'tazilah cenderung berpendapat bahwa kehendak dan kekuasaan Allah "di batasi" oleh hukum-hukum tertentu yang ditentukan oleh Allah sendiri, semisal janji dan ancaman, serta keadilanNya. Sedangkan Asy'ariyah berpendapat sebaliknya, bahwa kehendak dan kekuasaan Allah tidak terbatas sebagaimana ketidakterbatasan Allah sendiri. Oleh karena itu, janji, ancaman, dan keadilan Allah tidak bisa membatasi kehendak dan kekuasaanNya. Perbedaan pandangan ini berimplikasi pada pandangan tentang apakah Tuhan bisa memasukkan orang kafir ke surga dan memasukkan orang mukmin ke neraka?. Dalam pandangan Asy'ariyah hal itu mungkin saja, sedangkan dalam pandangan Mu'tazilah hal tersebut adalah mustahil karena bertentangan dengan janji dan ancamanNya, serta bertolak belakang dengan prinsip keadilanNya.

Tentang Sifat Tuhan Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah itu qadim, qadim adalah sifat khusus bagi zat-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan dan kehidupan, karena semua ini adalah sifat sedangkan sifat adalah sesuatu di luar zat. Karena kalau sifat berada pada zat yang qadim, sedang sifat qadim adalah sifat yang lebih khusus, niscaya akan terjadi dualisme yakni zat dan sifat.

Abu al-Huzail (135 H.-235 H.) menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan nafyu al-shifat atau peniadaan sifat-sifat Tuhan. Menurut Washil, kepada Tuhan tak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat Tuhan. Karena bersifat qadim, maka apa yang melekat pada zat itu bersifat qadim pula. Dengan demikian sifat bersifat qadim pula. Menurut Washil akan membawa pada adanya dua Tuhan, karena yang boleh bersifat qadim hanyalah Tuhan, dengan kata lain, kalau ada sesuatu yang bersifat qadim, maka itu mestilah Tuhan. Oleh karena itu, untuk memelihara murninya tauhid atau ke-Maha-Esaan Tuhan, Tuhan tidak boleh dikatakan mempunyai sifat dalam arti di atas.

Sedangkan kaum Asy'ariyah, sebagaimana yang dinyatakan al-Asy'ari bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil, kata al-Asy'ari Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (ilm) tetapi sang Mengetahui (alim). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula dengan sifatsifat seperti hidup, berkuasa, mendengar dan melihat. Selanjutnya aliran ini berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat di Akhirat. Alasannya ialah bahwa sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya Tuhan.

Tentang keadilan, kaum Mu'tazilah berpendapat sebagaimana yang diungkapkan oleh 'Abd al-Jabbar, bahwa semua perbuatan Tuhan bersifat baik, Tuhan tidak berbuat buruk, dan tidak melupakan apa yang wajib dikerjakan-Nya. Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap dzalim, tidak menyiksa anak-anak orang-orang polytheist lantaran dosa orang tua mereka, tidak menurunkan mukjizat bagi pendusta dan tidak memberi beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia.

Asy'ariyah menentang paham keadilan Tuhan, menurutnya Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satupun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Tuhan bersifat tidak adil dan jika memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Tuhan bersifat dzalim. Sedangkan paham keadilan bagi kaum Mu'tazilah mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman bagi orang yang berbuat salah.

Dalam menjelaskan kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan, Mu'tazilah berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak bersifat mutlak lagi. Kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Seterusnya kekuasaan mutlak itu dibatasi pula oleh sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendak-Nya. Tuhan telah terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar membuat Tuhan tidak bersifat adil bahkan dzalim. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan juga dibatasi oleh kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini juga dibatasi oleh natur atau hukum alam (sunnh Allah) yang tidak mengalami perubahan. Sedangkan Asy'ariyah dalam menjelaskan kemutlakan dan kehendak Tuhan ini, Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun, di atas Tuhan tidak ada satu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Tuhan adalah Maha Pemilik (al-Malik) yang bersifat absolut dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tak seorangpun yang dapat mencelah perbuatan-Nya, sungguhpun perbuatan-perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak baik dan tidak adil.

4. KESIMPULAN

Perdebatan Aspek-aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid: Aliran-aliran teologi Islam seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah memperdebatkan berbagai aspek ketuhanan dalam konteks kalimat tauhid. Mu'tazilah menekankan akal dan keadilan Allah, sementara Asy'ariyah menyeimbangkan akal dan wahyu, menolak antropomorfisme dalam memahami sifat-sifat Allah, dan menegaskan ketentuan dan takdir Allah. Maturidiyah, di sisi lain, memiliki pendekatan yang lebih moderat dan menekankan pada pentingnya iman, serta memandang sifat-sifat Allah sebagai sesuatu yang bisa dipahami secara terbatas oleh akal manusia.

Semua runtutan perdebatan teologi mengarah kepada perdebatan tentang sifat-sifat Tuhan, Keadilan Tuhan dan kehendak dan kemahakuasaan Tuhan. Dalam perdebatan teologi Islam banyak membawa dampak negatif jika dilihat dari satu sisi namun, dalam sisi yang lain memberikan manfaat dalam perkembangan khazanah pemikiran Islam. Hal ini juga membuktikan bahwa kajian tentang ketuhanan dapat dikaji dengan pendekatan rasional dan berpikir secara sistematis, sehingga tidak menyebabkan umat Islam hanya bertaklid buta terhadap dokrim agama.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani Nur , Muh Amri, and Andi Aderus, 'Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid (Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik: Mu'tazilah, Asyariyah Dan Al-Maturidiyah)', *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5.3 (2024), h.98
- Abdul Wahab, Syakhrani 'Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam Dan Kaitannya Dengan Kalimat Tauhid:(Analisis Terhadap Tiga Mazhab Besar Teologi Klasik; Mu'tazilah, Asyariyah Dan Al-Maturidiyah)', *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 3.2 (2023), h.91
- Muhaemin, Latief, 'Membincang Ulang Teologi Islam Klasik Dalam Dunia Kontemporer', *Aqidah-Ta (Jurnal Ilmu Aqidah)*, 5.1 (2019), h.9
- Muchaddam Fahham, Ahmad, *Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathaba'i (Cet, I; Bandung: Teraju, 2003)*, h. 3.
- Muhammadong, 'ANALISIS PERDEBATAN ASPEK KETUHANAN DALAM KAJIAN TEOLOGI ISLAM', *Journal of Innovation and Knowledge*, 1.2 (2021), h.90
- Sabara, 'PERDEBATAN ASPEK-ASPEK KETUHANAN DALAM TEOLOGI DAN KAITANNYA DENGAN KALIMAT TAUHID', *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 19.1 (2015)h. 24
- Saparuddin, 'Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologis Dan Pluralitas', *Dirasat Islamiah*, 1.1 (2020), h.33
- Saragih, Erman Sepniagus, 'Analisis Dan Makna Teologi Ketuhanan Yang Maha Esa Dalam Konteks Pluralisme Agama Di Indonesia', *Jurnal Teologi Cultivation*, 2.1 (2018), h.303
- Putra, Syawal Kurnia, and Muhammad Amri, 'Aspek-Aspek Ketuhanan Dalam Teologi Islam: Analisis Tiga Mazhab: Mu'tazilah, Asyariyah, Al-Maturidiyah', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1.3 (2023), h. 86